

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

Teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah teori yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Teori-teori tersebut mengenai hakikat kemampuan menulis, hakikat fabel, dan hakikat metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

2.2 Hakikat Kemampuan Menulis Fabel

Pembelajaran sastra di SD adalah pembelajaran sastra anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak yang berusia 6-13 tahun. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak. Hakikat sastra anak harus sesuai dengan dunia dan alam kehidupan anak-anak yang khas dimiliki mereka dan bukan milik orang dewasa. Sastra anak bertumpu dan bermula pada penyajian nilai dan imbauan tertentu yang dianggap sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan. Jenis sastra anak meliputi prosa, puisi, dan drama. Jenis prosa dan puisi dalam sastra anak sangat menonjol, biasanya tokoh-tokoh yang ditampilkan berupa benda mati atau menyetengahkan pada makhluk selain manusia serta dapat berasal dari manusia.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta

menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa bahagia atau senang membaca, senang dan gembira mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Pada masa prasekolah atau sebelum duduk di bangku sekolah, anak sudah disugahi berbagai cerita yang disampaikan oleh orang tua, kakek dan nenek mereka. Seni mendongeng sebenarnya telah ada berabad-abad yang lalu. Awalnya dongeng merupakan tradisi lisan yang diwariskan secara turun temurun. Dongeng pada umumnya bersifat anonim. Seiring dengan kemajuan zaman, kegiatan mendongeng mulai terkikis sedikit demi sedikit. Namun, hal itu tidaklah berlangsung lama karena saat ini kegiatan mendongeng mulai dibangkitkan lagi mengingat manfaat dongeng yang begitu besar sebagai media hiburan dan pendidikan.

Istilah dongeng dijelaskan oleh Burhan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering terjadi tidak masuk akal. Ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi. Selain itu, umumnya dongeng tidak juga tak terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng juga merupakan salah satu cerita rakyat (*foklor*) yang cakupannya beragam. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik dari tradisi lisan maupun tulisan.⁹

⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah mada University Press, 2005), hlm. 198-199.

Kemampuan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang harus dikuasai. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum menguasai secara benar bagaimana caranya menulis dengan baik. Walaupun pada hakikatnya kegiatan menulis hanyalah suatu proses pengungkapan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan yang dialami setiap orang atau siswa, tetapi pada kenyataannya kemampuan menulis setiap orang atau siswa berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh seberapa sering seseorang atau siswa tersebut melatih dirinya. Semakin sering siswa berlatih menulis, maka kemampuan siswa dalam menulis pun akan semakin baik. Selain itu, menurut Walija, ada sejumlah hambatan untuk dapat menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan, antara lain:

- 1) Merasa tidak mampu untuk mengarang,
- 2) Merasa gagasannya tidak istimewa atau biasa-biasa saja,
- 3) Merasa takut salah,
- 4) Merasa takut dikritik orang lain,
- 5) Merasa kurang mempunyai data atau bukti-bukti yang cukup untuk mengarang dengan tema tertentu, dan
- 6) Merasa tidak terlatih.¹⁰

Untuk dapat menulis dengan baik, hambatan-hambatan tersebut harus dihilangkan. Karena dalam kegiatan menulis keberanian dan kepercayaan diri harus ditumbuhkan. Pada dasarnya semua manusia adalah penulis. Di dalam diri setiap manusia terdapat bakat menulis, hanya tidak semua dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, misalkan hanya menceritakan suatu kisah, menerangkan bagaimana melakukan sesuatu, atau sekadar berbagi rasa dan pikiran. Dorongan untuk menulis itu sama dengan dorongan untuk berbicara; untuk mengkomunikasikan pikiran dan pengalaman kita kepada orang lain, paling tidak menunjukkan kepada mereka siapa kita.

¹⁰ Walija, *Komposisi, Mengolah Gagasan Menjadi Karangan*, (Jakarta: Penebar aksara, 1960), hlm. 1.

Menurut Bobbi De Porter dalam Alwiyah Abdurrahman, menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika).¹¹ Dari pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis dapat dilakukan atas kombinasi seluruh pikiran manusia, sehingga apa yang kita pikirkan dapat kita tuangkan ke dalam tulisan. Tulisan merupakan representasi dari apa yang dirasakan seseorang. Tidak mungkin seseorang menulis sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam pikirannya. “Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap apa yang dikatakannya itu.”¹²

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis terdapat empat unsur yang terlibat: penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.¹³ Dapat disimpulkan menulis memerlukan berbagai untuk mencapai tujuan. Menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggung tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Menulis juga merupakan suatu alat yang ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

¹¹ Bobbi De Porter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), hlm 179.

¹² Fachrudin Ambo Erne, *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998), hlm.9.

¹³ Suparno dan Mohamad Yunus, *op. cit.*, hlm. 13.

Dilihat dari sudut pandang tersebut, kegunaan menulis dapat diperinci sebagai berikut: menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui, menulis menghasilkan ide-ide baru, menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri, menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat dan dievaluasi, menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru, menulis membantu kita memecahkan masalah dengan memperjelas dengan unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu teks visual.

Menulis merupakan suatu proses kreatif. Sebagai suatu proses kreatif, ia harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui secara sadar pula dilihat hubungan satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan jelas.¹⁴ Dapat disimpulkan dari pendapat ahli di atas bahwa menulis merupakan proses kreatif yang dilakukan dalam menghasilkan ide-ide baru serta membantu menyerap informasi-informasi baru.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, maka sang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Menurut Suparno dan Mohamad Yunus banyak manfaat yang dapat dipetik dari menulis. Kemanfaatan itu diantaranya dalam hal: peningkatan

¹⁴ M. Atar Semi, *Menulis efektif*, (Padang: Angkasa Raya, 1990), hlm.11.

kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatif, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.¹⁵

Menulis ialah suatu kegiatan atau aktivitas dari seorang penulis untuk menyampaikan suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain atau pembaca dengan menggunakan lambang grafik yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca. Sehingga terjadilah komunikasi tidak langsung di antara penulis dan pembaca.¹⁶

Serupa dengan pendapat Lado dalam Muckhsin Ahmadi, “Menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.”¹⁷ Dalam menulis, penulis menggunakan lambang-lambang grafik untuk mengutarakan apa maksud dari sesuatu yang hendak disampaikan. Penggunaan lamang-lambang grafik ini pun harus benar-benar dipahami baik oleh penulis itu sendiri maupun oleh si pembacanya. Apabila hal tersebut terwujud, maka “tulisan itu bukanlah berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan hanya sebagai lukisan saja.”¹⁸

Menurut Farris dalam Novi Resmini, kemampuan peserta didik sekolah dasar kelas tinggi (kelas empat sampai dengan kelas enam sekolah dasar) dalam menulis berdasarkan proses dan kegiatan menulisnya, sebagai berikut:

1. Tahap pramenulis, siswa mampu
 - a) Memfokuskan gagasannya pada satu topik tertentu,
 - b) Berpikir absastrak dengan tidak lagi memerlukan hadirnya contoh konkret, dan
 - c) Mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri.
2. Tahap pengedrafan, siswa mampu

¹⁵ Mohamad Yunnus, *Op. cit.*, hlm. 1.3.

¹⁶ Muchlisoh, dkk., *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*, (Jakarta:Universitas Terbuka, 1993), hlm.261.

¹⁷ Muckhsin Ahmadi, *Strategi Belajar-Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Apresiasi Sastra*, (Malang: Y A 3 Malang, 1990), hlm.28.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.225.

- a) Menggunakan gagasannya dalam bentuk draf secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang, bentuk, dan suasana,
 - b) Menunjukkan kesadaran adanya pembaca,
 - c) Mengawali cerita dari berbagai bagian misalnya dari bagian tengah,
 - d) Menunjukkan rasa simpati,
 - e) Menumbuhkan kesadaran terhadap pemenuhan elemen tulisan yang baik, dan
 - f) Menulis, membaca, serta menyunting tulisannya sendiri.
3. Tahap perbaikan, siswa mampu
- a) Melakukan penyuntingan terhadap tulisannya sendiri,
 - b) Mengaplikasikan aspek mekanikal atau karangan, dan
 - c) Mempertimbangkan calon pembacanya.¹⁹

Menulis sebagai suatu cara untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Memiliki fungsi yang sama dengan kegiatan berbicara, yaitu mengutarakan atau menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kita sehingga orang lain yaitu pembaca atau pendengar mampu memahami apa yang penulis atau pembicara maksud sehingga tercapai suatu tujuan berkomunikasi yang baik. Menurut Tarigan, “Baik menulis ataupun berbicara, harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu struktur kata atau bahasa, kosa kata, kecepatan atau kelancaran umum.”²⁰

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek dalam pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan keterampilan menulis berkaitan erat dengan tujuan pengajaran bahasa. Tujuan pengajaran keterampilan menulis antara lain:

- 1) Mampu memilih dan menata gagasan dengan penalaran yang logis dan sistematis,
- 2) Mampu mengungkapkannya ke dalam bentuk-bentuk tuturan bahasa Indonesia dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia,

¹⁹ Novi Resmini, *Perkembangan Tulisan Siswa sekolah Dasar* (<http://file.upi.edu>), diakses pada 14 november 2011).

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 1994), hlm.12.

- 3) Mampu melibatkan sesuai dengan *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*,
- 4) Mampu memilih ragam bahasa Indonesia sesuai dengan konteks komunikasi.²¹

Berdasarkan konsep di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan produktif yang merupakan hasil kerja otak secara menyeluruh, serta merupakan representasi dari apa yang telah dipikirkan. Menulis merupakan proses komunikasi hanya saja dalam menulis lawan bicaranya disebut pembaca. Menulis juga dapat berupa lambang-lambang atau grafis yang merupakan gambaran dari pikiran penulis.

Dalam menulis penulis dituntut beberapa kemampuan antara lain kemampuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan luar kebahasaan yang akan menjadi rangkaian isi pada tulisan. Kedua unsure tersebut harus dirangkaikan atau dipadukan dengan baik agar menjadi tulisan yang runtut dan padu. Tulisan yang runtut dan padu didukung oleh kejelasan kalimat. Kalimat yang jelas dan benar akan mudah dipahami oleh pembaca. Kalimat yang mudah dipahami pembaca disebut kalimat efektif. Menurut Gorys keraf, kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Secara tepat dapat mewakili gagasan-gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
2. Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti dipikirkan oleh pembicara atau penulis.²²

Kalimat efektif didukung oleh pemilihan kata yang tepat. Pemilihan kata yang tepat akan dapat mendukung keberhasilan berkomunikasi. Dalam tulisan pilihan kata akan membantu pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata

²¹ Imam Syafie'i, *Terampil Berbahasa Indonesia I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hlm.57-58.

²² Gorys Keraf, *Komposisi* (Flores: Nusa Indah, 2001), hlm. 36.

sesuai dengan maksud penulis. Apabila pembaca memiliki persepsi yang berbeda dengan penulis, maka komunikasi itu akan terputus dan terjadilah salah paham.

Dalam pemilihan kata, Sabarti dkk, mengatakan ada dua persyaratan yaitu:

1. Ketepatan; menyangkut makna, aspek logika kata-kata (kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan).
2. Kesesuaian; menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan/situasi keadaan pembaca.²³

Di samping kalimat efektif dan pemilihan kata, kegiatan menulis juga menerapkan ejaan. Berbicara mengenai ejaan, sabarti dkk kemudian mengatakan, ejaan ialah seperangkat aturan atau kaidah pelambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan dan penulisannya dalam suatu bahasa.

Hal yang sama tentang ejaan diungkapkan oleh Arifin dkk, sebagai berikut:

Ejaan adalah keseluruhan peraturan-peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambing-lambang itu (pemisahan dan penggabungan dalam satu bahasa). Secara teknis yang dimaksud dengan ejaan adalah penulisan kata dan penulisan tanda baca.²⁴

Istilah dongeng dijelaskan oleh Burhan sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering terjadi tidak masuk akal. Ia dapat dipandang sebagai cerita fantasi. Selain itu, umumnya dongeng tidak juga terikat oleh waktu dan tempat. Dongeng juga merupakan salah satu cerita rakyat (*foklor*) yang cakupannya beragam. Dongeng berasal dari berbagai kelompok

²³ Sabarti Akhdiah, Mandar G. Arsyad, Sakura H. Ridwan, *Pembinaan Kemampuan menulis Bahasa Indonesia* (Jakarta : Erlangga, 1998) , hlm.2.

²⁴ E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia* (Jakarta : akademika Pressindo, 2000), hlm. 25.

etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik dari tradisi lisan maupun tulisan.²⁵

Fabel merupakan bagian dari dongeng yaitu cerita binatang menurut Burhan Nurgiyantoro, cerita binatang (*fabels*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang dalam bentuk cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertindak laku dan lain-lain sebagaimana halnya dengan bahasa manusia. Cerita binatang seolah-olah tidak berbeda halnya dengan cerita yang lain, dalam arti cerita dengan tokoh manusia, selain bahwa cerita itu menampilkan tokoh binatang. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Gorys Keraf, fabel adalah suatu metafota berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia.²⁶

Pada umumnya cerita binatang bentuknya sangat singkat, menggunakan alur yang sederhana sehingga mudah diikuti dan dicerna oleh anak. Dalam menulis fabel yang *nota bene* sebagai suatu karya fiksi ini mempunyai unsur intrinsik sebagai berikut; tokoh, alur, cerita, latar, tema, moral, sudut pandang dan konflik

1. Tokoh

Tokoh cerita dimaksudkan sebagai pelaku perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur balik sebagai pelaku maupun penderita berbagai peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita fiksi anak, tokoh cerita tidak harus berwujud

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman dunia Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), hlm. 198-199.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 190.

manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain yang biasanya merupakan bentuk personifikasi manusia.²⁷

3. Alur

Alur atau jalan cerita sebagai sebuah narasi berbagai kejadian yang sengaja disusun berdasarkan urutan waktu. Atau peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul.²⁸

4. Latar

Latar adalah landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Secara terperinci latar meliputi penggambaran lokasi geografis termasuk topografi, pemandangan, sampai kepada perlengkapan sebuah ruangan: pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya, lingkungan agama, moral, intelektual, sosial dan emosional para tokoh.²⁹

5. Tema

Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sebagai sebuah kesatuan yang harmonis. Sebagai sebuah gagasan yang ingin disampaikan, tema dijabarkan dan atau dikokretkan lewat unsur-unsur intrinsik yang lain

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman dunia Anak*, *Op. cit.*, hlm. 222.

²⁸ Wellek Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 120.

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2000), hlm. 216.

terutama tokoh, alur, dan latar. Pemahaman terhadap tema suatu cerita fiksi adalah pemahaman terhadap makna cerita itu sendiri. Tema sebuah cerita fiksi merupakan gagasan utama cerita.³⁰

6. Moral atau Amanat

Moral, amanat, atau *messages* dapat dipahami sbagai sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sesuatu itu selalu berkaitan dengan berbagai hal yang berkonotasi positif, bermanfaat bagi kehidupan, dan mendidik. Moral berurusan dengan masalah baik dan buruk, namun istilah moral itu selalu dikonotasikan dengan hal-hal yang baik.³¹

7. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah bentuk persona yang dipergunakan disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan.³²

8. Konflik

Konflik sangat berperan penting di dalam sebuah cerita. Tanpa adanya konflik, maka dapat dipastikan cerita tersebut terkesan datar dan monoton. Konflik menyarankan pada pengertian tentang sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan, yang terjadi dan dialami oleh tokoh di dalam cerita. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.³³ Dengan demikian, konflik dalam

³⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak Pengantar Pemahaman dunia Anak*, *Op. cit.*, hlm. 230.

³¹ *Ibid.*, hlm. 240.

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Prosa Fiksi*, *Op. cit.*, hlm. 246.

³³ Wellek Rene dan Austin Warren, *Op. cit.*, hlm. 122.

pandangan kehidupan manusia normal-wajar-faktual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan.

Mengacu dari beberapa penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa fabel adalah suatu dongeng yang menampilkan binatang sebagai cerita. Binatang-binatang tersebut diceritakan layaknya manusia yang hidup, memiliki perasaan serta permasalahan-permasalahan hidup yang kompleks. Fabel ini bertujuan mengajarkan moral dan budi pekerti yang baik yang dikemas sedemikian rupa melalui dunia binatang untuk menarik perhatian pembaca. Dalam fabel juga terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun seperti tokoh, alur, cerita, latar, tema, moral, sudut pandang dan konflik.

2.3 Hakikat Teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*

Pembelajaran kooperatif bukanlah model baru dalam proses belajar mengajar, karena sesungguhnya pembelajaran kooperatif telah dilaksanakan oleh guru dengan terprogram dalam satuan pelajarannya (SP) yaitu pada langkah-langkah pembelajaran, akan tetapi guru tidak mengetahui bahkan sering kali dalam proses pembelajaran tak dapat dilaksanakan sesuai program karena faktor intern dan ekstern yang terjadi saat jalannya proses belajar mengajar, dan guru akan mengubah model pembelajaran tersebut, misalnya menggunakan metode juga antar kelompok dengan siswa lain sekelasnya sehingga ada pengalaman belajar yang baik.

Pembagian kelompok belajar diarahkan untuk mencapai keberhasilan dalam menguasai suatu konsep yang diajar. Tujuannya agar hasil yang dicapai melalui usaha bersama dari seorang wakil yang dipercayakan di dalam kelompok tersebut. Dalam kelompok ini setiap wakilnya mempunyai peranan tertentu dan

kelas dalam usaha kelompok mencapai tujuan yang ditetapkan, kelompok yang ditetapkan guru bukan kelompok besar tetapi paling banyak terdiri dari 5 orang, juga diperhatikan keberadaan personil tiap kelompok dan diatur secara homogen maupun heterogen agar jalannya pembelajaran efektif dan efisien.

Setiap wakil dari kelompok akan bertemu dalam satu kelompok dan membahas secara bersama-sama yang selanjutnya hasil yang diperoleh akan dibawakan kembali dalam kelompoknya semula, dengan demikian pembahasan menjadi berkembang, wakil kelompok mempunyai tanggung jawab memajemukan pembahasan anggota kelompoknya maka dia dianggap sanggup untuk menerima dan memberi suatu informasi/konsep pelajaran pada anggota kelompoknya.

Keberhasilan kelompok akan tergantung kepada pemahaman individu-individu anggotanya. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk dapat memberi suatu masukan yang berarti pada kelompoknya. Ini dikenal sebagai prinsip kerja sama kelompok untuk mencapai keberhasilan. Dalam prinsip ini, tugas diberikan kepada semua wakil dari kelompok untuk kemudian dipresentasikan. Tanggung jawab tiap wakil kelompok tersebut dimaksudkan agar setiap pelajar dapat aktif dalam kelompoknya. Selanjutnya agar setiap pelajar mendapat kesempatan yang sama untuk mengambil bagian dalam pembahasan kelompoknya, dengan begitu kecakapan seorang anggota dapat diberikan kepada anggota lain.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas ada kalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa. Dalam pembelajaran kelompok kecil, guru

memberikan bantuan dan bimbingan kepada tiap anggota kelompok lebih intensif.

Hal ini dapat terjadi, sebab:

1. Hubungan antar guru dan siswa menjadi lebih sehat dan akrab.
2. Siswa memperoleh bantuan, kesempatan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat.
3. Siswa dilibatkan dalam penentuan tujuan belajar, cara belajar, kriteria keberhasilan.³⁴

Gilbert Macmillan (dalam Achyar, 1998) menyatakan bahwa keunggulan-keunggulan pembelajaran kooperatif diantaranya adalah memberi peluang pada siswa agar mau menggunakan dan membahas suatu pandangan, serta siswa memperoleh pengalaman kerjasama dalam merumuskan suatu pendapat kelompok. Terdapat beberapa jenis atau tipe pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain: tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*), tipe *Teams-Games-Tournaments*, tipe *Learning Together*, tipe *Group Investigation*, tipe *jigsaw*, tipe *Team Assisted Individualized Learning*, tipe *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*³⁵.

Penggunaan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah sesuai dengan budaya Indonesia yang menekankan aspek gotong royong. Pembelajaran kooperatif ini memberi peluang pada siswa agar mau menggunakan dan membahas suatu pandangan, serta siswa memperoleh pengalaman kerja sama dalam merumuskan suatu pendapat kelompok.

Hakikat metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis, merupakan salah satu variasi metode-metode penerapan *Cooperative Learning*. *Cooperative Learning* menurut

³⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2002), hlm. 165.

³⁵ Achyar, *Pembelajaran Kooperatif*, 1998, (<http://file.upi.edu>), diakses pada tanggal 14 November 2011.

Anita Lie adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas terstruktur.³⁶

Selain itu *Cooperative Learning* ini disebut pula sebagai metode gotong royong yang dilakukan melalui kerja sama antara beberapa orang siswa atau antara kelompok untuk menyelesaikan masalah tertentu. Jadi, dengan metode ini siswa dilatih untuk:

1. Bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya,
2. Berani tampil dan berkomunikasi yang dimulai dari kelompoknya,
3. Mengasah kepercayaan dirinya,
4. Tidak bersifat egois,
5. Bekerja sama dengan orang lain, sehingga menumbuhkan jiwa sosial dan gotong royong.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak kemiripan yang terdapat dari metode *Cooperative Learning* dengan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), bedanya metode CIRC ini lebih ditekankan pada kegiatan membaca dan menulis. Metode CIRC ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang disesuaikan dengan keterampilan peserta didik untuk menulis fabel. Selain itu, metode ini juga bermanfaat untuk melatih siswa dapat bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta memudahkan siswa dalam menentukan ide atau gagasan dalam menulis.

Beberapa prinsip dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu:

- 1) Kegiatan dalam belajar kelompok digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan pemahaman bahasa.
- 2) Setiap siswa belajar dalam kelompok untuk membantu pemahaman dan peningkatan perolehan nilainya secara individu.
- 3) Kelompok bahkan memperoleh nilai tambahan untuk peningkatan nilai individual yang diperoleh masing-masing anggotanya.³⁸

³⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo. 2007), hlm. 14.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

Berberapa prinsip yang dipaparkan di atas, merupakan dasar dari metode CIRC. Sarana belajar kelompok sangat efektif dalam memperkenalkan pemahaman bahasa, siswa dapat saling bertukar informasi dengan teman lainnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi kegiatan meningkatkan hasil belajar siswa. Utami berpendapat bahwa unsur-unsur utama dari metode CIRC adalah 1) kelompok membaca, 2) tim, 3) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan membaca, 4) pemeriksaan oleh pasangan, 5) tes, 6) pengajaran langsung, 7) mengulas kembali.³⁹

Metode pembelajaran CIRC memiliki 8 (delapan) komponen, yaitu:

- a. *Teams*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri dari 4 atau 5 orang siswa;
- b. *Placement test*, misalnya diperoleh dari rata-rata nilai ulangan harian sebelumnya atau berdasarkan nilai rapor agar guru mengetahui kelebihan dan kelemahan siswa pada bidang tertentu;
- c. *Students creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya;
- d. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan kepada kelompok yang membutuhkannya;
- e. *Team scorer and team recognition*, yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dalam menyelesaikan tugas;
- f. *Teaching group*, yakni guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok;
- g. *Fact test*, yaitu pelaksanaan tes atau ulangan berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; dan
- h. *Whole class units*, yaitu pemberian rangkuman materi oleh guru di akhir waktu pembelajaran dengan sastrategi pemecahan masalah.⁴⁰

³⁸ Annisa Utami, *Pengaruh Metode Collaborative Learning and Problem Solving* (Jakarta, 2000), hlm. 23.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁰ Amin Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa: Menyelesaikan Soal Cerita*, Seminar Nasional, (Surakarta: FMIPA UNNES, 2005), hlm.3-4.

Komponen-komponen metode CIRC yang telah dijelaskan di atas merupakan unsure pembentuk kegiatan CIRC itu berlangsung, dimana kegiatan siswa, kegiatan guru, serta aktivitas kelompok yang dilakukan dipandu secara urut, sehingga pembelajaran menggunakan metode CIRC ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Pada penerapan metode CIRC ini dapat membantu siswa yang sekiranya kurang baik dalam kegiatan belajar dapat terbantu melalui pembagian kelompok secara heterogen, missal digabungkan dengan siswa yang lebih unggul dalam kegiatan belajar di kelas, sehingga mereka dapat berbagi atau bertukar pikiran serta bertanya jawab dalam kelompok kecil tersebut.

Penerapan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), menurut Suyitno yang telah diadaptasi sesuai dengan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Guru menerangkan suatu pokok bahasan kepada siswa yaitu tentang menulis fabel;
- b. Guru siap melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis fabel melalui penerapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe CIRC;
- c. Guru membentuk kelompok-kelompok belajar siswa yang heterogen, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang;
- d. Guru melatih siswa untuk bekerja secara kelompok, melatih kerja sama atas dasar saling menghargai;
- e. Guru mempersiapkan wacana dan membagikannya kepada siswa dalam kelompok yang sudah terbentuk;
- f. Guru memberitahukan kepada siswa agar dalam kegiatan kelompok terjadi kegiatan sebagai berikut; salah satu kelompok membacakan wacana, serta menulis hasil diskusi yang dikerjakan yaitu, menemukan unsur intrinsik wacana yang diberikan, kerangka karangan yang dibuat, hasil diskusi mengenai unsur intrinsik yang akan dijadikan kerangka karangan baru dan dikembangkan menjadi cerita fabel, serta saling mengedit pekerjaan dan menyerahkan hasil tugas kelompok kepada guru;
- g. Setiap kelompok bekerja berdasarkan kegiatan pola CIRC (*team study*), guru berkeliling mengawasi kerja kelompok;
- h. Guru bertindak sebagai fasilitator atau narasumber jika diperlukan;
- i. Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya atau melapor kepada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru dapat memberikan bantuan kepada kelompok secara proposional;
- j. Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami dan dapat mengerjakan tugas yang diberikan guru;

- k. Guru meminta kepada perwakilan kelompok tertentu untuk menyajikan temuannya di depan kelas;
- l. Guru memberikan umpan balik (*feedback*) dan evaluasi atas materi yang telah dipresentasikan oleh siswa secara singkat (*teaching group*);
- m. Guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas (*team scores and team recognition*);
- n. Guru memberikan tugas individual kepada siswa tentang menulis fabel;
- o. Guru membubarkan kelompok yang dibentuk, dan siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing;
- p. Menjelang akhir waktu pembelajaran, guru mengulang secara sekilas tentang menulis cerita fabel;
- q. Siswa bersama guru merangkum pembelajaran;
- r. Guru memberikan tes formatif, sesuai dengan kompetensi yang diperlukan.⁴¹

Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC*

(Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis) merupakan model pembelajaran khusus Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau,tema sebuah wacana/kliping.

Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut :

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
2. Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
4. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
5. Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
6. Penutup.⁴²

Berdasarkan uraian di atas metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* merupakan teknik pembelajaran berkelompok yang dilakukan oleh siswa melalui membaca dan menulis, siswa dapat menentukan ide pokok, pokok pikiran atau tema, serta unsur intrinsik yang terdapat pada fabel.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 3-4.

⁴² Rahmat widodo, “Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC (Stevens–Slavin,1995)” dalam <http://wyw1d.wordpress.com>(diakses pada tanggal 05 Maret 2012).

Dalam teknik tersebut melatih siswa bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, berani tampil dan berkomunikasi yang dimulai dari kelompoknya, mengasah kepercayaan dirinya, tidak bersifat egois, bekerja sama dengan orang lain, sehingga menumbuhkan jiwa sosial dan gotong royong, sehingga sangat cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

2.3 Kerangka Berpikir

Menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan tersebut merupakan isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Menulis merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi ia adalah berpikir untuk penanggap tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Menulis juga merupakan suatu alat yang ampuh dalam belajar yang dengan sendirinya memainkan peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Menulis fabel merupakan bentuk komunikasi tertulis, yang isi dari tulisan tersebut berupa amanat yang terkandung dari cerita yang mana tokoh ceritanya adalah hewan. Menulis fabel tentu dalam bentuk narasi. Menulis fabel dalam bentuk narasi ini membantu siswa untuk menciptakan suatu karya sastra. Dalam menulis fabel ini didasarkan pada urutan-urutan suatu kejadian atau peristiwa.

Untuk membantu siswa dalam menulis fabel ada baiknya menggunakan media pembelajaran yang dapat merangsang imajinasi dan kreativitas siswa. Siswa acap kali jenuh dengan metode belajar ceramah dan tanya jawab, untuk itu teknik pembelajaran yang bervariasi dan baru untuk siswa diharapkan dapat memacu semangat dan kreativitas siswa dalam menulis fabel. Dalam teknik ini

yang kaitannya dengan menulis fabel siswa dapat lebih mudah menentukan ide pokok, pokok pikiran atau tema, serta unsur intrinsik lainnya yang terdapat pada fabel, maka teknik pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) digunakan sebagai teknik yang diperkirakan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menulis fabel. Teknik ini memiliki kelebihan yaitu siswa dapat bertukar informasi serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan menumbuhkan rasa percaya diri. Menggunakan teknik *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), kita dapat melihat kemungkinan adanya peningkatan kemampuan menulis fabel pada siswa Sekolah Dasar.